

Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

***Kurniawan Syah Putra**

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil, Aceh, Indonesia

Email: syahputrakurniawan42@gmail.com

Abstract

Imam Al-Ghazali is one of the great figures in Islamic thought who paid close attention to the aspect of spiritual education. According to Al-Ghazali, the concept of spiritual education is not only oriented towards intellectual aspects, but also towards the moral and spiritual development of students. This article aims to examine the concept of spiritual education in Al-Ghazali's thought and relate it to the development of the current Islamic education curriculum. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. The findings reveal that spiritual education in Al-Ghazali's perspective encompasses tazkiyatun nafs (purification of the soul), takhalli (emptying oneself of undesirable traits), and tahalli (filling oneself with virtuous traits). The relevance of Al-Ghazali's thought can serve as a foundation for curriculum development that emphasises the formation of character, ethics, and spirituality among students.

Keywords: *Al-Ghazali, Spiritual Education, Islamic Curriculum, Tazkiyah, Character*

Abstrak

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh besar dalam pemikiran Islam yang memberikan perhatian khusus pada aspek pendidikan spiritual. Menurut Al-Ghazali, konsep pendidikan spiritual tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada perkembangan moral dan spiritual siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan spiritual dalam pemikiran Al-Ghazali dan menghubungkannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam saat ini. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan spiritual dalam perspektif Al-Ghazali mencakup tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa), takhalli (mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk), dan tahalli (mengisi diri dengan sifat-sifat mulia). Relevansi pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum yang menekankan pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas di kalangan siswa.

Kata Kunci: *Al-Ghazali, Pendidikan Spiritual, Kurikulum Islam, Tazkiyah, Karakter*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam dimensi moral, spiritual, dan emosional. Dalam Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat sentral sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk insan kamil (manusia paripurna). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan transfer pengetahuan (knowledge transfer), tetapi juga proses pembinaan kepribadian dan pengembangan jiwa. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh pemikir Islam klasik seperti Imam Al-Ghazali memberikan kontribusi yang besar terhadap konsep dan tujuan pendidikan Islam (Rara, 2024).

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) dikenal sebagai salah satu ulama, filosof, dan sufi besar dalam sejarah pemikiran Islam. Karyanya yang monumental, *Ihya' 'Ulum al-Din*, menjadi rujukan utama dalam pembahasan etika, spiritualitas, dan pendidikan jiwa dalam Islam. Al-Ghazali melihat pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak, bukan semata penguasaan materi pelajaran. Ia menempatkan jiwa sebagai inti dari manusia dan meyakini bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada keberhasilan dalam mengarahkan dan menyucikan jiwa manusia dari sifat-sifat tercela menuju keutamaan akhlak. (Hadi, 2018)

Pandangan Al-Ghazali tersebut menjadi semakin relevan ketika kita melihat fenomena pendidikan masa kini yang cenderung berorientasi pada capaian akademik dan penguasaan teknologi, namun seringkali mengabaikan aspek moral dan spiritual. Banyak peserta didik yang secara intelektual unggul, namun rapuh secara emosional dan tidak memiliki akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan realitas pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, menggali kembali konsep pendidikan jiwa dari tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali menjadi penting untuk menjawab tantangan zaman. (Sanuhung et al., 2021)

Konsep pendidikan jiwa yang ditawarkan oleh Al-Ghazali sangat komprehensif karena mencakup tiga dimensi utama: (1) *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa dari sifat-sifat buruk; (2) *takhalli*, yaitu pengosongan diri dari akhlak tercela seperti sombong, iri hati, dan dendam; serta (3) *tahalli*, yaitu

pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, tawakal, dan keikhlasan. Proses ini bertujuan untuk mengantarkan individu pada tingkat kesempurnaan jiwa, sehingga ia mampu mengenal dan mencintai Allah SWT dengan sepenuh hati. Pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali bukanlah sekadar aktivitas duniawi, melainkan jalan menuju kehidupan ukhrawi yang bahagia. (Al-Amin & Zahro, 2022)

Dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam pengembangan kurikulum, pemikiran Al-Ghazali seharusnya menjadi landasan filosofis dan ideologis. Kurikulum yang hanya berisi konten kognitif tidak akan mampu membentuk kepribadian utuh. Harus ada keseimbangan antara pengembangan aspek intelektual dan spiritual. Di sinilah letak urgensi mengintegrasikan pendidikan jiwa ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan mengadopsi pandangan Al-Ghazali, maka tujuan pendidikan bukan hanya mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan ketajaman spiritual. (Isbah & Sihono, 2025)

Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di Indonesia sebenarnya membuka ruang yang cukup luas bagi pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis nilai. Namun, pengembangannya masih memerlukan penguatan dari sisi spiritualitas Islam. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan jiwa dapat menjadi inspirasi untuk menyusun kurikulum yang tidak hanya menekankan *how to know* dan *how to do*, tetapi juga *how to be* — yaitu bagaimana menjadi manusia yang baik dan bermakna. Oleh karena itu, sudah saatnya para perancang kurikulum dan pendidik menjadikan pemikiran klasik yang penuh nilai ini sebagai sumber pengembangan pendidikan masa kini.

Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji lebih dalam konsep pendidikan jiwa menurut Imam Al-Ghazali serta merelevansikannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap karya-karya Al-Ghazali dan literatur pendidikan Islam modern. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya memperbaiki arah pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan tujuan luhur syariat, yakni pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. (Rara, 2024)

Dengan melihat semakin mendesaknya kebutuhan akan pendidikan yang holistik, pemikiran Al-Ghazali menjadi alternatif yang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral dan spiritual generasi muda. Pendidikan jiwa yang dikembangkan Al-Ghazali tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga operasional dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Maka, membumikan konsep ini ke dalam sistem pendidikan formal menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang cerdas secara intelektual dan luhur dalam akhlak. (Hanani, 2016)

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah dan menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan jiwa melalui karya-karya klasiknya, khususnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, serta membandingkannya dengan literatur pendidikan Islam kontemporer. Data yang dikumpulkan bersumber dari buku-buku primer karya Al-Ghazali, terjemahan, serta kajian-kajian ilmiah yang relevan seperti artikel jurnal, disertasi, dan buku-buku pemikiran pendidikan Islam.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan cara memilah dan menyusun informasi penting dari berbagai sumber; (2) penyajian data, dengan mengorganisasi hasil kajian menjadi tema-tema utama seperti konsep tazkiyah, takhalli, dan tahalli; serta (3) penarikan kesimpulan, dengan menelaah relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap kebutuhan pengembangan kurikulum pendidikan Islam saat ini. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pembacaan kritis terhadap berbagai pendapat tokoh pendidikan Islam (Adlini et al., 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Al-Ghazali

a. Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Tazkiyatun nafs merupakan inti dari proses pendidikan menurut Al-Ghazali. Ia memandang bahwa manusia dilahirkan dengan potensi kebaikan, namun dalam perjalanannya, jiwa sering kali dikotori oleh hawa nafsu dan penyakit hati seperti takabur, hasad, riya, dan ujub. Oleh karena itu, pendidikan harus difokuskan pada

penyucian batin agar manusia dapat kembali kepada fitrahnya yang suci.

Menurut Al-Ghazali, jiwa yang tidak disucikan akan menjadi penghalang utama bagi seseorang untuk mengenal dan mencintai Allah. Penyucian jiwa adalah syarat utama untuk mencapai ma'rifatullah, dan proses ini tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui latihan spiritual yang berkelanjutan. Ini mencakup ibadah, muhasabah, dan mujahadah. (FIKKRI, 2024) Al-Ghazali membagi proses tazkiyah ke dalam dua bentuk: negatif (penghilangan sifat tercela) dan positif (penanaman sifat mulia). Dalam praktiknya, ini menuntut seorang pendidik untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing ruhani yang mampu membentuk karakter murid secara mendalam. (Ramadhan, 2019)

Pendidikan Islam kontemporer perlu mengadopsi nilai-nilai tazkiyah ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari, misalnya melalui kegiatan mentoring, kajian akhlak, dan pembiasaan ibadah sunnah. Proses ini harus bersifat integratif, bukan hanya pada mata pelajaran agama, tetapi dalam semua aspek kehidupan sekolah. Dengan mengedepankan tazkiyatun nafs, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, serta memiliki kontrol diri yang kuat dalam menghadapi godaan duniawi. (Salimi, 2016)

b. Takhalli (Pembersihan Diri dari Sifat Tercela)

Takhalli merupakan tahap fundamental dalam pendidikan jiwa menurut Imam Al-Ghazali, yang berarti mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela. Proses ini menjadi fondasi utama sebelum seseorang dapat diisi dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam pendidikan Islam, tahapan ini dipandang sebagai titik awal untuk pembentukan akhlak mulia karena sifat-sifat buruk seperti sombong, hasad (dengki), malas, dan rakus merupakan rintangan utama dalam perjalanan spiritual manusia. Oleh karena itu, tanpa takhalli, proses pendidikan jiwa tidak akan menghasilkan hasil yang optimal. (FIKKRI, 2024)

Al-Ghazali menekankan bahwa proses takhalli harus dimulai dengan kesadaran diri yang tinggi atau muraqabah, yaitu kemampuan seseorang untuk mengawasi dan mengevaluasi dirinya secara terus-menerus. Kesadaran ini tidak bisa dibentuk hanya melalui pengajaran teori atau ceramah semata, tetapi harus didorong melalui pengalaman batin dan kontemplasi yang mendalam. Dalam

pandangannya, seseorang tidak bisa memperbaiki akhlaknya tanpa terlebih dahulu menyadari dan menerima kelemahan moral yang ada dalam dirinya. Ini adalah langkah awal yang menuntut kejujuran dan ketulusan dalam menghadapi realitas diri sendiri. (Hasibuan & Purba, 2024)

Peran guru dalam proses ini sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan formal. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina jiwa. Dalam proses takhalli, guru harus mampu membimbing siswa untuk mengenali sifat buruk dalam dirinya tanpa membuatnya merasa dipermalukan atau kehilangan harga diri. Dibutuhkan pendekatan yang penuh empati dan keterlibatan emosional yang tulus. Relasi guru dan siswa yang baik akan menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengevaluasi dirinya secara terbuka dan jujur.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai takhalli dapat diimplementasikan melalui berbagai metode yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Beberapa pendekatan yang efektif antara lain adalah pelatihan kesadaran diri berbasis nilai Islam, sesi konseling Islami, serta pembinaan karakter yang melibatkan proses reflektif. Sekolah dapat mengintegrasikan aktivitas ini ke dalam program bimbingan konseling atau kegiatan keagamaan, terutama di jenjang pendidikan menengah seperti SMP dan SMA yang merupakan masa kritis pembentukan identitas moral. (Ramadhan, 2019)

Pada akhirnya, takhalli bukanlah sekadar konsep teoretis dalam pendidikan, melainkan bagian dari proses transformasi diri yang mendalam dan berkelanjutan. Pendidikan yang mengabaikan aspek ini hanya akan menghasilkan individu yang unggul secara akademis, tetapi rapuh secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, penerapan nilai takhalli harus menjadi komponen utama dalam desain kurikulum pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia.

c. Tahalli (Pengisian Diri dengan Akhlak Terpuji)

Setelah proses takhalli atau pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela, tahap penting selanjutnya dalam pendidikan jiwa adalah tahalli, yaitu pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Tahapan ini tidak sekadar menanamkan pengetahuan moral, tetapi lebih jauh bertujuan menumbuhkan kebiasaan yang melekat dalam

perilaku sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang hakiki bukan hanya membuat manusia tahu tentang akhlak, melainkan menjadikannya berakhlak dalam ucapan, tindakan, dan niat. Oleh sebab itu, tahalli harus menyentuh aspek batiniah manusia agar terbentuk kesadaran moral yang utuh dan tidak semata-mata formalitas etika. (Laily & Sopingi, 2025)

Al-Ghazali menekankan bahwa proses tahalli harus dilakukan secara bertahap. Pendidikan karakter tidak bisa instan, melainkan melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata – mulai dari kejujuran dalam berkata, lalu dalam bertindak, hingga kejujuran dalam hati dan niat. Dengan tahapan ini, siswa tidak hanya belajar menjadi baik, tetapi menjadi pribadi yang terbiasa dengan kebaikan. Hal ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari pihak pendidik maupun peserta didik.

Peran guru dalam proses tahalli sangat sentral. Al-Ghazali menilai bahwa guru harus menjadi teladan akhlak yang hidup, bukan hanya pengajar teori moral. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru menjadi sumber pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan dengan ceramah atau bacaan moral. Keteladanan guru akan lebih mudah meresap ke dalam jiwa siswa karena disampaikan melalui praktik langsung. Maka, kualitas spiritual guru – seperti keikhlasan, tawakal, dan empati – menjadi indikator utama keberhasilan proses pendidikan akhlak. (Annajiyah & Duwila, 2023)

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip tahalli dapat diaktualisasikan melalui pendekatan habit forming, di mana siswa dibiasakan melakukan perilaku baik secara konsisten. Program seperti salam pagi, gerakan literasi, shalat berjamaah, hingga kegiatan sosial bisa menjadi media penanaman karakter. Selain itu, pembelajaran kontekstual berbasis nilai – misalnya mengaitkan materi pelajaran dengan hikmah dan akhlak – serta sistem penghargaan untuk perilaku positif juga bisa memperkuat proses tahalli. Model pendidikan semacam ini memungkinkan pembentukan karakter yang tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar dijalani. (Hidayatulloh & Hidayat, 2024)

Akhir dari proses tahalli adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang kepribadiannya mencerminkan nilai-nilai luhur secara utuh. Individu seperti

ini tidak hanya mampu membedakan antara yang baik dan buruk, tetapi juga menjadikan kebaikan sebagai bagian tak terpisahkan dari jiwanya. Inilah visi utama Al-Ghazali dalam pendidikan: menciptakan manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya mencetak lulusan, tetapi melahirkan insan yang membawa keberkahan bagi dirinya dan lingkungannya.(Zahro, 2024)

2. Implikasi terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang berlandaskan pada konsep Al-Ghazali menuntut sebuah pendekatan holistik yang tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas siswa. Dalam pandangan Al-Ghazali, jiwa manusia merupakan inti dari eksistensi dan harus dididik secara utuh agar mampu mencapai kesempurnaan ruhani. Oleh sebab itu, salah satu implikasi penting dari pemikiran beliau terhadap kurikulum pendidikan Islam adalah perlunya integrasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada bidang studi agama. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai seperti tauhid, ikhlas, zuhud, dan muraqabah tidak boleh dimarginalisasi dalam ruang kelas yang terfokus pada sains, matematika, bahasa, atau seni. Semua cabang ilmu pengetahuan dalam Islam dipandang sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum justru merupakan kontradiksi dalam kerangka epistemologi Islam yang sejati(Rara, 2024).

Integrasi nilai spiritual bukan berarti memaksakan ayat Al-Qur'an atau hadis secara verbal ke dalam setiap pelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana membentuk pola pikir, sikap, dan kesadaran religius siswa melalui setiap proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran biologi, siswa tidak hanya diajak memahami struktur tubuh manusia atau proses fotosintesis, tetapi juga diajak untuk merenungkan keagungan ciptaan Allah yang Maha Teliti dan Maha Kuasa. Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan menjadi jembatan untuk mengenal Sang Pencipta, bukan sekadar alat untuk mengejar karier atau capaian akademik. Dalam pelajaran matematika, guru dapat menekankan keteraturan angka sebagai bukti keteraturan ciptaan Allah; dalam pelajaran sejarah, siswa diajak melihat perjalanan peradaban sebagai bagian dari sunnatullah; dan dalam pelajaran

seni, nilai estetika dikaitkan dengan keindahan dalam Islam yang bersumber dari sifat al-Jamīl (Yang Maha Indah). Integrasi seperti ini membuat ilmu tidak kering dari nilai dan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati yang terarah kepada Allah.(Alimudin, 2022)

Di luar kelas, nilai-nilai spiritual juga perlu diperkuat melalui kegiatan pembiasaan harian yang konsisten dan bermakna. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan tadarus dan kultum, harus menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Namun, pembiasaan ini tidak boleh dilakukan sekadar rutinitas kosong. Guru dan seluruh staf pendidik harus mampu menyampaikan makna spiritual di balik setiap ibadah yang dilakukan agar siswa tidak hanya mengikuti prosedur, tetapi juga memahami tujuan dan hakikatnya. Di sinilah perlunya pembinaan ruhani secara sistematis, yang bisa berupa halaqah pekanan, bimbingan keislaman, hingga kegiatan spiritual retreat (rīhlah ruhaniyah). Semuanya bertujuan agar nilai-nilai spiritual yang diajarkan bukan hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi pengalaman jiwa yang mendalam dan membentuk perilaku sehari-hari(Kahfi et al., n.d.).

Mewujudkan kurikulum pendidikan Islam yang integratif dan spiritual tentu memerlukan strategi yang matang dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Perlu ada desain kurikulum yang terstruktur, pelatihan guru yang menyeluruh, serta budaya sekolah yang mendukung pengembangan spiritual. Guru-guru harus dibekali tidak hanya dengan metodologi pembelajaran, tetapi juga dengan kedalaman spiritual agar mereka mampu menjadi teladan yang hidup bagi peserta didik. Al-Ghazali menekankan pentingnya guru sebagai murabbi, yakni pendidik jiwa yang membentuk akhlak dan ruhani anak didik, bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas spiritual guru menjadi hal yang tidak dapat ditawar dalam kerangka pendidikan Islam yang berjiwa. Begitu pula kepala sekolah dan manajemen pendidikan harus memiliki visi yang sama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang bernuansa ketauhidan dan keikhlasan, bukan sekadar mengejar akreditasi atau peringkat ujian nasional.(Sari et al., 2022)

Tanpa integrasi nilai-nilai spiritual, pendidikan Islam akan kehilangan ruhnya dan berubah menjadi sekadar mekanisme transmisi pengetahuan belaka.

Peserta didik mungkin akan memiliki kecakapan intelektual yang tinggi, namun rapuh secara moral dan kosong secara spiritual. Dalam konteks dunia modern yang penuh dengan krisis identitas, tekanan sosial, dan budaya materialistik, pembinaan nilai-nilai spiritual menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Pendidikan Islam harus tampil sebagai alternatif yang menjawab tantangan zaman, dengan menawarkan model pendidikan yang tidak hanya mengajarkan *how to know* dan *how to do*, tetapi juga *how to be* dan *how to live with purpose*. Konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali memberikan arah dan dasar yang kokoh untuk membentuk generasi muslim yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki ketenangan jiwa, keteguhan akhlak, dan orientasi hidup yang lurus kepada Allah SWT. Inilah pendidikan Islam yang sejati: membebaskan jiwa dari kegelapan dunia dan menuntunnya menuju cahaya kebenaran ilahi.(Permana, 2024)

3. Kurikulum Pendidikan Islam Holistik Berbasis Spiritual dan Peran Transformasional Guru

Kurikulum pendidikan Islam seharusnya dikembangkan secara holistik, yaitu menyentuh seluruh dimensi peserta didik: kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik. Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali, pendidikan bukan hanya sarana mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan proses menyucikan jiwa dan membentuk akhlak mulia. Karena itu, semua mata pelajaran—baik agama maupun umum—harus terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual agar menghasilkan insan kamil, bukan sekadar individu berpengetahuan.(Utari et al., 2024)

Dalam pendekatan ini, ilmu pengetahuan tidak netral, tetapi memiliki dimensi etika dan ketuhanan. Mata pelajaran seperti sains, matematika, bahasa, dan seni harus dikemas untuk mengarahkan peserta didik kepada kesadaran tauhid. Pembelajaran dirancang tidak hanya mengasah nalar, tetapi juga menanamkan rasa takjub pada ciptaan Allah, sehingga siswa tumbuh sebagai manusia yang berilmu dan bertakwa.

Peran guru menjadi sangat krusial dalam pendidikan holistik. Al-Ghazali memandang guru bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), melainkan juga pembimbing spiritual (*murabbi*) yang menuntun siswa dengan keteladanan. Guru harus memiliki integritas akhlak dan kedalaman spiritual agar mampu menyentuh

sisi terdalam jiwa peserta didik. Pendidikan karakter tidak mungkin berhasil jika tidak dimulai dari keteladanan guru.

Untuk mewujudkan itu, guru perlu dibina secara khusus dalam aspek spiritualitas dan kepribadian. Pelatihan guru sebaiknya tidak hanya fokus pada metodologi mengajar, tetapi juga pada pengembangan diri sebagai pendidik yang membawa misi kenabian. Di samping itu, lingkungan sekolah juga harus mendukung terbentuknya suasana religius yang hidup dan konsisten dalam setiap aspek kehidupan sekolah.(Ghifari et al., 2025)

Revitalisasi tujuan pendidikan Islam menjadi bagian penting dari transformasi kurikulum. Orientasi pendidikan yang terlalu akademik dan materialistik harus dialihkan kembali kepada visi utama Islam, yaitu membentuk manusia yang mengenal dan mendekat kepada Allah (ma'rifatullah). Pendidikan harus menjadi jalan untuk membentuk manusia yang cerdas sekaligus saleh, produktif sekaligus bertanggung jawab secara ruhani dan sosial.

Semua komponen pendidikan, mulai dari visi-misi lembaga, desain kurikulum, metode pengajaran, hingga sistem evaluasi, harus mencerminkan integrasi ilmu dan iman. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai dan prestasi akademik, tetapi dari perubahan perilaku, kematangan akhlak, dan kedalaman spiritual siswa. Evaluasi afektif dan spiritual harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam.(Novita, 2024)

Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang utuh—mampu bersaing secara intelektual di tengah arus globalisasi, namun tetap kukuh dalam nilai-nilai ilahiyah. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin dunia, tetapi juga hamba yang tunduk kepada Allah. Inilah esensi pendidikan menurut Al-Ghazali: menyinergikan ilmu, amal, dan iman dalam satu kesatuan yang utuh dan terarah.(Mukhlis, 2018)

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan jiwa (tazkiyatun nafs) sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Kurikulum Islam yang ideal bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga holistik—mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama

pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah melalui proses penyucian diri dan pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, semua mata pelajaran, baik agama maupun umum, harus menyatu dengan nilai-nilai ketauhidan dan moralitas Islam.

Dalam implementasinya, guru berperan sentral sebagai murabbi yang menuntun peserta didik tidak hanya pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kedewasaan spiritual. Revitalisasi pendidikan Islam harus dimulai dari perumusan tujuan yang kembali pada esensi syariat: membentuk manusia yang mengenal Allah, berilmu, dan berakhlak. Kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah perlu disusun untuk mendukung integrasi nilai-nilai spiritual tersebut. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi unggul yang berilmu, beriman, dan berkontribusi positif dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Al-Amin, M. N., & Zahro, A. (2022). KONSEP JIWA MENURUT AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Journal of Syntax Literate*.
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=25410849&AN=156379973&h=TIDWrISfGQDe7cBFh16MJ%2BGS1bzqERGY%2BRrjtDrsQOiEnYOtpmAp0TVKM%2Bn2Q59NcDoFS%2FokBTNQmTAGffHicw%3D%3D&crl=c>
- Alimudin, A. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan ...*.
<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/822>
- Annajiyah, I., & Duwila, M. (2023). Konsep Tarbiyah Ruhaniyah dalam Pemikiran Imam Ghazali Studi Perbandingan dengan Pendidikan Modern. *Arsy*.
<https://ejournal.undar.or.id/index.php/arsy/article/view/699>
- FIKKRI, A. D. (2024). ... KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM PENANAMAN PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ALY repository.unugiri.ac.id.
<https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/5570/>
- Ghifari, B. Al, Saprianingsih, S. W., Harto, K., & ... (2025). KONSEPTUALISASI SISTEM PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI. ... *Ilmiah Pendidikan*

- <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24300>
- Hadi, F. (2018). *Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad serta relevansinya dengan pendidikan islam di Indonesia*. ettheses.uingusdur.ac.id. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/743>
- Hanani, D. (2016). Pendidikan karakter anak menurut imam al-gazali. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam* <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/663>
- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*. <https://www.lpppipublishing.com/index.php/alacrity/article/view/349>
- Hidayatulloh, H., & Hidayat, A. (2024). FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *Ta'dibiya*. <https://pppm.staisman.com/index.php/japi/article/view/152>
- Isbah, M. F., & Sihono, S. (2025). PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL: MEMBANGUN FONDASI AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Raudhah Proud To Be Professionals* <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/832>
- Kahfi, A., Hansyah, H. A., & Wafa, W. (n.d.). Konsep Tokoh Pemikir Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. In *books.google.com*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=xGFQEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA26&dq=konsep+pendidikan+spiritual+menurut+imam+%22al+ghazali%22+dan+relevansinya+dalam+pengembangan+kurikulum+pendidikan+islam&ots=3WQH2fUFTc&sig=12Mj0M7_7u1epkmrgR5o1t6HbXo
- Laily, D., & Sopingi, I. (2025). Tawasul dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadrotus Syaikh KH Muhammad Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab Nurul Mubin. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan* <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/136>
- Mukhlis, M. (2018). Konsep Ma'rifat Al-Ghzali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/13>
- Novita, J. B. (2024). *Implementasi konsep kecerdasan spiritual Al Ghazali pada mata pelajaran Al Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang*. eprints.umm.ac.id. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/4047/>
- Permana, A. K. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Pemikiran Al-Ghozali dan Ibnu Miskawaih). In *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*. journal.pp-annur.com. <https://journal.pp-annur.com/index.php/insani/article/download/80/19>
- Ramadhan, B. (2019). *Pendidikan Tasawuf Perspektif Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/5571/1/SKRIPSI.pdf>
- Rara, R. R. (2024). *PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP*

TAZKIYATUN NAFS DAN KONTEKSTUALISASINYA DENGAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK. repository.radenintan.ac.id.
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/32786>

- Salimi, M. (2016). Reformasi Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/view/44>
- Sanuhung, F., Ichsan, Y., Setyaningrum, N. R., & ... (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia. In ... *Thought on Islamic* academia.edu.
<https://www.academia.edu/download/98789723/483381965.pdf>
- Sari, A. W., Mahfuz, M., & Taqiyuddin, M. (2022). *Konsep Al-Ghazali Tentang Adab Murid Dan Guru Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*. e-theses.iaincurup.ac.id. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1333>
- Utari, A. S., Dayantri, M. N., & Yulia, F. (2024). Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik dan Relevansinya dengan Masa Modern. *Reflektika*.
<https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/1719>
- Zahro, U. (2024). Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah*.
<http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tasyri/article/view/639>